



PELAKSANAAN KEGIATAN *NEED ASSESMENT* BIMBINGAN DAN KONSELING

Fildayana Ayuning Tyas¹, Marzuki Noor², Satrio Budi Wibowo³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: fildayanaayu@gmail.com, marzuki4metro2015@gmail.com, satrio-budi@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan need assesmen di SMA Negeri 4 Metro. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kegiatan Need Assesmen yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, instrumen yang dipakai oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan Need Assesmen dan hasil Need Assesmen yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 4 Metro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa keterangan atau informasi seputar pelaksanaan need assesmen di SMA Negeri 4 Metro. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 3 orang. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi untuk mengetahui pelaksanaan assesment, alat yang digunakan dalam assesment, dan hasil assesmen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan need assesment yang dilakukan di SMA Negeri 4 Metro yakni dilaksanakan secara luring maupun daring. Assesment dilakukan dengan mengikuti prosedur assesment dimulai dari mengidentifikasi masalah, menguji kelayakan, kerjasama dengan pihak yang dapat memberikan data, dan menganalisis kebutuhan. Instrumen assesment yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling berupa angket dan AUM-U format 2. Dalam AUM terdapat 50 item pernyataan yang diisi oleh peserta didik mengenai permasalahan ataupun potensi yang dapat dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil Assesment yang dihasilkan dari proses analisis kebutuhan peserta didik berupa pemetaan pprogram layanan yang sesuai dengan AUM-U.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Need Assesmen*

ABSTRACT

This research focuses on implementing needs assessments at SMA Negeri 4 Metro. The aim of the research is to determine the Need Assessment activities carried out by Guidance and Counseling teachers, the instruments used by Guidance and Counseling teachers in carrying out Need Assessments and the results of Need Assessments carried out by Guidance and Counseling teachers at SMA Negeri 4 Metro. This research uses qualitative research methods which produce data in the form of information or information regarding the implementation of needs assessments at SMA Negeri 4 Metro. The data sources in this research were 3 Guidance and Counseling teachers. Data collection uses interview, documentation and observation methods to determine the implementation of the assessment, the tools used in the assessment, and the results of the assessment. The results of this research show that the needs assessment carried out at SMA Negeri 4 Metro was carried out offline and online. The assessment is carried out by following assessment procedures starting from identifying problems, testing feasibility, collaborating with parties who can provide data, and analyzing needs. The assessment instruments used by guidance and counseling teachers are in the form of questionnaires and AUM-U format 2. In AUM there are 50 statement items that are filled in by students regarding problems or potential that can be developed by guidance and counseling teachers. The assessment results resulting from the process of analyzing student needs are mapping of service programs that are in accordance with AUM-U.

Keywords: *Guidance and Counselling, Need Assessment*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling saat ini merupakan upaya pengembangan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling agar potensi-potensi positif yang dimiliki berkembang optimal.



Pengembangan potensi-potensi positif memungkinkan individu mencapai aktualisasi diri. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di upayakan untuk perbaikan dan saling membina serta menasehati sebagai kaum muslim. Sebuah layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dalam membantu perkembangan peserta didik tidak akan tercapai tanpa adanya sebuah kerangka kerja atau disebut program Bimbingan dan Konseling. Program Bimbingan dan Konseling menurut Prayitno (2012: 19) adalah satuan rencana kegiatan Bimbingan dan Konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, program Bimbingan dan Konseling diartikan seperangkat kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama periode waktu tertentu dan dilakukan secara kait mengait untuk mencapai tujuan.

Program Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan yaitu bagian dari pengelolaan dan dikatakan sebagai suatu perencanaan ke masa depan. Prayitno (2012: 20) mengemukakan bahwa program Bimbingan dan Konseling adalah satuan besar atau kecil rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Unsur-unsur program Bimbingan dan Konseling adalah a) kebutuhan siswa, b) jumlah siswa, c) bidang bimbingan, d) jenis layanan, e) kegiatan pendukung, f) volume kegiatan, g) frekuensi layanan, h) lama kegiatan, i) waktu kegiatan, (j) kegiatan khusus.

Kemudian untuk mewujudkan sebuah program Bimbingan dan Konseling yang baik harus berdasarkan *needs assessment* (asesmen kebutuhan). Asesmen kebutuhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, termasuk dalam bidang bimbingan belajar, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Adiputra (2016: 635) menjelaskan bahwa kegiatan bantuan pada siswa merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need assesment*). *Need assesment* merupakan salah satu tahapan dan aktivitas mendasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling untuk menciptakan program yang efektif

Implikasinya, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk untuk melakukan asesmen kebutuhan sebelum menyusun program Bimbingan dan Konseling. Assessment kebutuhan yang akurat menjadi sangat penting, supaya program Bimbingan dan Konseling benar-benar relevan dengan kondisi siswa. Pada kerangka kerja Bimbingan dan Konseling, assessment merupakan implementasi dari pelayanan dasar, yang dilakukan sebagai dasar perancangan program Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan asesmen dilakukan melalui dua area, yaitu: a) asesmen lingkungan, yang berkaitan dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah/Madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan



Sekolah/Madrasah, b) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan olahraga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian, atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Assesment merupakan sebuah kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Biasanya assesmen dilakukan sebelum guru membuat program layanan bimbingan dan konseling. Assesmen merupakan bagian dari perencanaan program layanan yang berfungsi untuk mengetahui masalah apa yang ada pada peserta didik sehingga dapat ditentukan jenis layanan apa yang dibutuhkan. Menurut Yusuf dalam Ferdiansyah (2016: 127) assesmen merupakan proses pengumpulan data atau informasi, pengolahan data dan pendokumentasian, yang dilakukan secara sistematis tentang objek yang dinilai tanpa merujuk pada keputusan nilai. Dengan demikian dapat ditentukan program-program layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Hartono (2011: 75) menyebutkan beberapa teknik assesmen dan analisis pengembangan, yaitu inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes, dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

Pada umumnya, layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru sesuai dengan program yang ditentukan yang didasarkan pada *need assesment*. Namun, muncul fenomena bahwa layanan bimbingan dan konseling ada yang bersifat urgensi atau tanpa adanya assesment. Biasanya layanan ini dilakukan secara khusus dan langsung tanpa tertulis dalam program. Melihat hal tersebut assesment sangat penting dalam kegiatan perencanaan layanan bimbingan dan konseling. Jika guru tidak membuat assesment maka layanan bimbingan dan konseling hanya akan terfokus pada penyelesaian masalah secara *incidental* saja.

Berdasarkan prasarvei di SMA Negeri 4 Metro pada tanggal 24-26 April 2021 diperoleh informasi tentang need assesmen yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling diperoleh data yaitu a) pembelajaran secara daring menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan perencanaan layanan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK. B) kegiatan BK sekarang ini difokuskan pada layanan secara daring. c) guru BK mengunjungi beberapa peserta didik di rumahnya (*home visit*) untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan layanan peserta didik. d) pelaksanaan *Need Assesment* dimasa pandemi tetap dilakukan.

Assesment pada masa pandemi di SMA negeri 4 Metro menurut hasil wawancara dengan guru BK dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form* dan secara luring. a) masih ditemukan kendala saat melakukan assesment yakni hasil need assesmen belum terlalu memuaskan karena dari 20 orang siswa yang diberikan angket hanya 10 orang yang mengisi dan



mengembalikan angket tersebut. b) *need assesmen* menggunakan aplikasi untuk mengirimkan angket kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang dijumpai dalam melakukan assesmen yakni kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengisi angket. Need Assesmen digunakan untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi pada peserta didik sehingga dari permasalahan tersebut guru Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui kebutuhan layanan yang diperlukan untuk mengatasi masalah peserta didik. Tanpa adanya keterbukaan peserta didik dalam mengungkapkan masalah melalui angket maka akan sulit menentukan jenis layanan yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa keterangan atau informasi seputar pelaksanaan need assesmen di SMA Negeri 4 Metro. Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian yang berbentuk kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menghasilkan informasi-informasi tertulis dan dokumen-dokumen yang bersifat verbal. Dari pendapat tersebut maka dalam penelitian ini menghasilkan data informasi berbentuk pernyataan dari guru BK dan dokumen terkait assesmen atau analisis kebutuhan peserta didik. Terkait dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 3 orang. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi untuk mengetahui pelaksanaan assesment, alat yang digunakan dalam assesment, dan hasil assesmen.

Setelah data terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kulaitatif deskriptif. Langkah yang dilakukan adalah mengelompokkan informasi berdasarkan sub fokus penelitian, menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian, dan memberikan kesimpulan. Data yang sudah dikelompokkan juga dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan di atas maka tahap selanjutnya adalah menemukan temuan-temuan penelitian terkait dengan peran supervisi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan kegiatan need assesmen. Adapun temuan-temuan yang berhasil ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

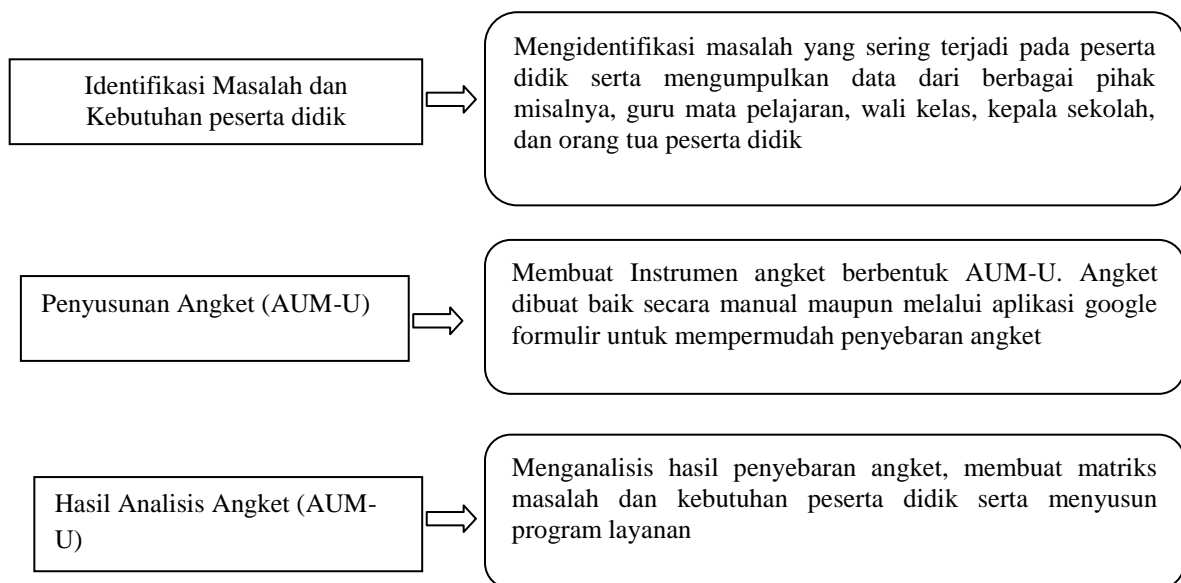
Pelaksanaan layanan need asesment oleh guru Bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Metro yaitu dilakukan menurut prosedur, melakukan studi kelayakan, menentukan skala prioritas,

menyusun instrumen dan melakukan kejasama dengan komponen lainnya.

Instrumen assesmen yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah Menyusun instrumen kebutuhan peserta didik ada banyak. Di SMA Negeri 4 ini kami menggunakan AUM atau Alat Ungkap Masalah. Ada beberapa format AUM diantaranya adalah Format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SMA, Format 3 untuk SMP, Format 4 untuk SD, dan Format 5 untuk masyarakat. DI sini kami menggunakan format 2. Instrumen disusun dengan mengembangkan instrumen yang sudah ada kemudian dilakukan validasi kepada pengawas sekolah maupun kepala sekolah.

Hasil assesment di SMA Negeri 4 Metro sudah baik, assement yang dilakukan melalui angket telah disusun dan disebarakan kepada peserta didik baik mellaui google form maupun secara manual.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat digambarkan bagan pelaksanaan Assesment di SMA Negeri 4 Metro sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Temuan Penelitian

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Need Assesmen Layanan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan asesmen merupakan serangkaian proses dalam memahami siswa dan lingkungannya. Dalam kegiatan asesmen dilakukan serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data mengenai siswa dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling. Guru BK melakukan pengumpulan data asesmen pada siswa dan lingkungan dengan memanfaatkan instrumen tes dan non tes. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan dianalisis baik secara manual maupun menggunakan software. Setelah itu,



guru BK melakukan interpretasi data asesmen yang telah diolah dan dianalisis, dan hasilnya dimanfaatkan untuk membuat materi layanan BK.

Pada kegiatan asesmen, guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan syarat dan prosedur dalam melakukan asesmen. Ketika guru sudah memenuhi syarat dalam melaksanakan asesmen dan memahami prosedur asesmen yang baik, maka kegiatan asesmen akan berjalan lancar. Tetapi tidak hanya memahami saja, melainkan guru BK juga berupaya untuk melaksanakan kegiatan asesmen sesuai dengan prosedur. Sehingga, dapat dibuat suatu program bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Prayitno dalam Rosa, dkk (2014: 10) ada syarat-syarat penyelenggaraan asesmen yang baik, antara lain memahami isi dan bentuk instrumen yang dipakai; (2) memahami dan dapat melaksanakan prosedur pengadministrasian instrumen; (3) memahami dan dapat melaksanakan pengolahan jawaban responden; (4) memahami dan dapat melaksanakan penafsiran-penafsiran terhadap hasil; (5) memperoleh izin dari pihak yang memiliki wewenang pada instrumen yang digunakan.

Beberapa syarat penyelenggaraan asesmen di atas berkaitan dengan kemampuan praktek guru bimbingan dan konseling dalam melakukan asesmen. Selain pemahaman yang baik akan prosedur kegiatan asesmen, guru bimbingan dan konseling juga dituntut untuk memiliki kemampuan praktek penyelenggaraan asesmen bimbingan dan konseling yang baik supaya terwujudnya program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan nyata siswa.

Penyusunan program bimbingan dan konseling diawali dengan kegiatan asesmen seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas dalam Kurniawan (2015: 4) bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling dimulai dari kegiatan asesmen atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyusunan program bimbingan dan konseling. Artinya, program bimbingan dan konseling yang dibuat harus sesuai dengan hasil asesmen yang diperoleh, sebab langkah awal penyusunannya dimulai dari melakukan kegiatan asesmen yang terdiri dari beberapa langkah. Menurut Asni dan Sudharno beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan asesmen (2017), antara lain:

(1) pengumpulan data dan penentuan tujuan pengumpulan data; (2) menentukan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan siswa dan lingkungan. Instrumen asesmen lingkungan bisa menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen; (3) mengelompokkan data menjadi data kuantitatif dan data kualitatif dan menentukan kriteria masalah bersifat umum atau pribadi; (4) menganalisis data sesuai dengan ketentuan instrumen dan dideskripsikan. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan basis komputer atau manual. Lalu, data dikelompokkan lagi menjadi data umum, data kelompok, dan data pribadi; (5) membuat



keputusan berdasarkan data yang sudah terkumpul yang akan dijadikan dasar dalam merumuskan layanan bimbingan dan konseling.

Pada kegiatan pemilihan instrumen, guru bimbingan dan konseling bisa melakukan pengembangan instrumen sendiri, dan tidak hanya menggunakan instrumen yang sudah ada saja. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan instrumen menurut Djaali dan Muljono dalam Komalasari, dkk (2011: 31-34), sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi tujuan utama penggunaan instrumen;
- (2) mengidentifikasi tingkah laku yang mewakili konstruk tertentu;
- (3) menentukan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari satu kutub ke kutub lain yang berlawanan;
- (4) mengkonstruksi sejumlah draft *item* yaitu menulis butir-butir instrumen yang diperlukan sebanyak-banyaknya, lalu diseleksi;
- (5) mereview *item*. Pengkajian awalnya dilakukan oleh pengembang instrumen, lalu diberikan pada beberapa ahli dalam suatu bidang sesuai dengan variabel;
- (6) melakukan uji coba awal untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen;
- (7) melakukan uji coba pada sampel yang lebih besar;
- (8) menentukan analisis statistik yang sesuai dan mengeliminasi *item*;
- (9) mendesain dan melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen;
- (10) mengembangkan panduan untuk pengadministrasian, pemberian skor, dan interpretasi.

Apabila instrumen asesmen dibuat sendiri oleh guru bimbingan dan konseling, maka instrumen harus melalui proses uji standardisasi instrumen. Sebab, menurut Santohadi dalam Anni (2012: 102) *need assesment* yang bermutu harus didasarkan pada bukti ilmiah (*evidence based assesment*). Sehingga, data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen asesmen yang terstandar atau yang sudah melalui proses uji validitas dan reliabilitas menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi. Anni (2012: 102) juga menjelaskan bahwa standarisasi instrumen dilakukan melalui validitas ahli atau melalui uji statistik.

Setelah melakukan pemilihan instrumen asesmen, lalu dilakukan pengumpulan data dan data diolah serta dianalisis. Proses analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan sistem komputer ataupun sistem manual. Analisis instrumen juga dapat disesuaikan dengan pedoman yang telah ada pada setiap instrumen baik tes maupun non-tes. Ketika data berbentuk kuantitatif, maka hasil analisisnya berbentuk angka. Sedangkan, data kualitatif hasil analisisnya bisa berbentuk penjelasan deskriptif, seperti pada instrumen sosiometri. Komalasari, dkk (2011: 24) menjelaskan bahwa hasil asesmen menggambarkan potensi, tugas perkembangan, dan masalah peserta didik, serta menggambarkan potensi dankondisi lingkungan pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan tempat siswa berada.

2. Instrumen Asesmen

Kegiatan asesmen yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling salah satunya yaitu pengumpulan data atau informasi mengenai siswa dan lingkungan. Pada kegiatan pengumpulan data



diperlukan suatu instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan untuk menyusun dan mengembangkan program bimbingan dan konseling. Asesmen dalam bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua teknik yaitu teknik tes dan nontes. Asesmen teknik tes mempersyaratkan penguasaan kompetensi khusus yang diperoleh melalui jalur pelatihan sertifikasi tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. Sedangkan, penggunaan teknik non-tes konselor hanya perlu menguasai pengetahuan, praktek, dan sintesis berkaitan dengan asesmen non-tes.

Sesuai dengan pendapat di atas, diketahui bahwa terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru bimbingan dan konseling saat akan menggunakan instrumen asesmen, baik tes maupun non-tes mulai dari pengetahuan, kemampuanpraktek, dan keahlian yang diperoleh melalui pelatihan sertifikasi tes psikologi bimbingan dan konseling. Selain teknik asesmen, menurut Komalasari, dkk (2011: 22-23) terdapat beberapa jenis instrumen tes dan non-tes yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengumpulkan informasi mengenai siswa dan lingkungannya, antara lain tes kecerdasan, tes minat, tes bakat, tes kemampuan kerja, tes kepribadian, tes kematangan sosial, pedoman wawancara, angket, DCM (Daftar Cek Masalah), sosiometri, AUM-U (Alat Ungkap Masalah Umum), AUM-PTSDL (Alat Ungkap Masalah Belajar), Inventori Tugas Perkembangan (ITP), observasi dan skala psikologi.

Beberapa jenis instrumen asesmen memerlukan proses pengukuran atau penentuan skor, angka, skala, dan jenjang, seperti pada instrumen tes buatan guru, tes-tes terstandar dan inventori. Tetapi, ada beberapa instrumen asesmen yang menghasilkan informasi verbal, seperti interview, caratan anekdot, laporan diri, maupun catatan harian. Menurut ibu Dwi (W01/F1/8) menyebutkan beberapa teknik asesmen dan analisis pengembangan, yaitu inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes, dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

Masing-masing instrumen dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan informasi yang akan dikumpulkan. Hasil Penelitian Ahmadi (2019: 106) menjelaskan bahwa instrumen skala, inventori, dan tes banyak digunakan untuk mengukur aspek- aspek kepribadian dan kejiwaan. Pemilihan instrumen juga mempertimbangkan sumber datanya. Ketika sumber data berasal dari orang, maka dapat menggunakan wawancara, angket, observasi, dan tes. Selain itu, sumber data berupa tempat dapat digali dengan menggunakan observasi. Sedangkan, sumber data berupa dokumen dapat digali dengan menggunakan dokumentasi.

3. Hasil Assesment

Setelah data asesmen dianalisis, lalu guru bimbingan dan konseling melakukan interpretasi data. Pada tahap interpretasi data, guru bimbingan dan konseling melakukan penafsiran pada hasil analisis asesmen. Interpretasi data berisi pandangan guru terhadap hasil analisis data yang akan



digunakan sebagai dasar penyusunan program imbingan dan konseling. Kegiatan asesmen terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan data sampai pada interpretasi data. Pada kegiatan pengumpulan data, hal-hal yang diungkap berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan, permasalahan siswa, dan prestasi siswa. Instrumen yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan pengumpulan data bisa dari hasil adaptasi instrumen yang sudah ada atau mengembangkan instrumen sendiri sesuai dengan kebutuhan. Beberapa instrumen yang bisa digunakan yaitu DCM, ITP, sosiometri, AUM, angket, observasi, dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari kegiatan asesmen, kemudian diinterpretasi dan dijadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Ketika pelaksanaan asesmen BK yang dilakukan kurang tepat, maka dapat dirumuskan strategi layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan need assesment yang dilakukan di SMA Negeri 4 Metro yakni dilaksanakan secara luring maupun daring. Assesment dilakukan dengan mengikuti prosedur assesment dimulai dari mengidentifikasi masalah, menguji kelayakan, kerjasama dengan pihak yang dapat memberikan data, dan menganalisis kebutuhan. Instrumen assesment yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling berupa angket dan AUM-U format 2. Dalam AUM terdapat 50 item pernyataan yang diisi oleh peserta didik mengenai permasalahan ataupun potensi yang dapat dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil Assesment yang dihasilkan dari proses analisis kebutuhan peserta didik berupa pemetaan pprogram layanan yang sesuai dengan AUM-U.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti mengajukan saran Agar guru bimbingan dan konseling terus meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konselin dengan melaksanakan assesment sehingga layanan yang dilakukan tepat sasaran. Agar Assesment dapat berjalan dengan baik, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas dan orang tua/wali peserta didik untuk mengumpulkan data permasalahan peserta didik. Agar peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan dan mengkaji lebih lanjut tentang penelitian, dengan memperhatikan kesesuaian dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, S. (2016). Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat



Ekonomi Asean (MEA). Yogyakarta: BK FKIP Universitas Ahmad Dahlan.

Ahmadi, abu. (2019). Instrumen-instrumen dalam Need Assesment. *Jurnal Psikologi*. 1(3), h. 1-5. ISSN. 2253-1991.

Asni., & Sudharno, D.Y. (2017). Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data BK Komprehensif untuk SMA Muhammadiyah di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (1), 2-7.

Ferdiansyah, M. (2016). Asesmen Terhadap Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Menyusun Skripsi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Fokus Konseling*. 2 (2), 126-135.

Hartono. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling. *WAHANA*. 57 (2), 70-81.

Komalasari, Gantina., dkk. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks.

Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1 (1), 1-8.

Prayitno. (2012). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosa, S., Marjohan., & Azrul. S. (2014). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 3 (1), 7-11.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.